

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Saat ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan manajemen dan pemilik modal. Pada era sekarang perusahaan juga dituntut untuk mementingkan lingkungan sekitar. Kelangsungan lingkungan sekitar menjadi salah satu hal pokok yang patut disoroti banyak pihak, akibat sering terabaikan kondisi dan tatanan lingkungan oleh aktivitas perusahaan. Seperti kasus pada PT Mahatex yang dituntut oleh masyarakat sekitar akibat terabaikannya kondisi lingkungan, yang mengakibatkan pencemaran limbah cair dari pengolahan tekstil, debu, suara bising dan asap (Arif, 2018). Hal tersebut terjadi karena tidak adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar, padahal sebuah perusahaan harus dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat sekitar, selain itu masyarakat juga membutuhkan informasi terkait aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga masyarakat mengetahui kontribusi apa yang telah perusahaan berikan kepada lingkungan. Oleh karena itu pada era sekarang banyak perusahaan mengembangkan dan menerapkan apa yang disebut CSR. Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai cost, melainkan investasi perusahaan.

Menurut surat Al-A'raf Ayat 56 :

وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِمَتٌ إِنَّ وَطَمَعًا خَوْفًا

artinya : janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Pada era sekarang sensitifitas masyarakat terhadap lingkungan sekitar mulai baik, oleh sebab itu peran perusahaan terhadap lingkungan internal ataupun eksternal menjadi sorotan masyarakat disekitar perusahaan tersebut. Selain memberikan manfaat yang positif terhadap perekonomian, juga berperan terhadap menurunnya kondisi sosial masyarakat. Beberapa perusahaan mendapatkan kritik karena telah menimbulkan masalah sosial seperti penyusutan sumber daya, polusi, mutu keamanan produk, limbah, hak dan status karyawan.

Semakin besarnya perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Wijaya (2012) pada umumnya perusahaan besar memiliki penjualan besar, aktiva besar, sistem informasi yang canggih, skill karyawan yang handal, strukur kepemilikan yang lengkap, dan jenis produk yang banyak. Sehingga membutuhkan pengungkapan secara luas.

Pelaporan *Corporate Social Responsibility*, tertuang didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2013 terkait penyajian laporan tambahan (*voluntary disclosure*) seperti tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). CSR juga diatur didalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas, pasal 74 ayat (1) serta Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan perlindungan. Perusahaan yang aktivitas usahanya berhubungan dengan sumber daya alam (SDA) diwajibkan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk menerapkan prinsip GCG seperti yang telah tersirat di dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* di Indonesia yang di terbitkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) (2010) yang berisi diantaranya : Transparansi, Akuntabilitas, *Responsibilitas*, Independensi, Kesetaraan (*fairness*). CSR sejalan dengan salah satu prinsip dari GCG yaitu *responsibility* (Murwaningsari, 2009).

Pada penelitian ini *corporate governance* diproksikan menggunakan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Dewan komisaris berperan sangat penting didalam menentukan regulasi atau aturan sebuah perusahaan. Peran komisaris independen selaku pengawas didalam suatu perusahaan adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan. Sementara kepemilikan manajerial dapat diketahui dengan

seberapa besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Dengan diterapkannya *Corporate Social Responsibility*, diharapkan perusahaan akan lebih mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat dengan mengoptimalkan kemampuan keuangan dalam jangka yang panjang. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keuangan tahunan adalah cara perusahaan mempertahankan, membangun, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari pandangan politis dan ekonomi. Dalam kegiatan mendapatkan pengakuan, perusahaan melakukan usaha sosial dan lingkungan yang mempunyai konsekuensi akuntansi pada pengungkapan dan pelaporan dalam laporan tahunan perusahaan melalui laporan *Corporate Social Responsibility* yang diterbitkan (Kurnianingsih, 2013).

Dengan diterapkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan memberikan sinyal positif agar pasar atau investor dapat menanamkannya modalnya pada perusahaan. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan investasi, banyak investor yang cukup memperhatikan pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan (Ghoul et al., 2011). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR benar-benar berpengaruh terhadap investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan *abnormal return* ataupun volume perdagangan saham. *Abnormal return* adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keadaan pasar yang

sedang terjadi. Investor dalam hal ini mengapresiasi praktik pengungkapan CSR dan melihat aktivitas CSR sebagai rujukan untuk menilai potensi keberlanjutan suatu perusahaan (Yuliana, 2008).

Penelitian tentang ukuran komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Herawati (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Berbeda dengan penelitian (Zahra dkk., 2014) menyatakan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sejalan dengan penelitian Oktariani (2013) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pada penelitian Ramdhaningsih dan Utama (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Edison (2017) dan Yulia dan Paramitha (2011) menyatakan kepemilikan manajerial, berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *corporate social responsibility*, artinya bahwa ukuran kepemilikan manajerial mempengaruhi pengungkapan CSR dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi.

Pada penelitian (Munsaidah, Andini dan Supriyanto, 2016), dan Ciriyani dan Putra (2016) menyatakan bahwa umur (*age*) perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada penelitian Herawati

(2015) menyatakan bahwa secara statistik variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pada penelitian Ciriyani dan Putra (2016) menyatakan bahwa Variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada pengungkapan informasi lingkungan pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Herawati (2015) dan (Octarina dkk., 2015) mendapatkan hasil bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pada penelitian yang dilakukan (Octarina dkk., 2015) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan dan Suhardianto (2017) menyatakan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, searah juga dengan penelitian (Munsaidah dkk., 2016) mendapatkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *Coporate Social Responsibility*. Hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Nugroho (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Wirajaya (2014) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar (AR) hal ini dikarenakan investor lebih beorientasi pada kineja jangka pendek, sedangkan pengungkapan CSR berorientasi pada jangka panjang, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur *et al.*,

2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap reaksi pasar (AR).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Heti Herawati (2015) yang meneliti tentang “*corporate governance, karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility*” aspek yang diteliti yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sehingga peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dengan mengganti kepemilikan konstitusional menjadi kepemilikan manajerial serta menghubungkan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap reaksi pasar (*abnormal return*). Kontribusi penelitian kali ini yaitu menghubungkan pengungkapan CSR terhadap reaksi pasar yaitu menggunakan dua variabel dependen. Peneliti memfokuskan perusahaan manufaktur karena dianggap paling memengaruhi lingkungan karena tingkat produktivitas yang tinggi. Maka penelitian ini akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) serta dampaknya terhadap reaksi pasar (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2018)”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah periode penelitian yang dilakukan ditahun 2017-2018 yaitu dua periode saja, serta sektor yang diteliti hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia, serta proksi pengukuran *Good Corporate Governance* hanya menggunakan ukuran komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia?
6. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh positif ukuran komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.
2. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.
3. Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.
4. Pengaruh positif umur perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.
5. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.
6. Pengaruh positif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap reaksi pasar di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kepustakaan dan dapat berguna sebagai dasar pemikiran dan pemahaman bagi kemungkinan pada penelitian sejenis di masa yang akan datang yang berkenaan. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai wadah

untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama melaksanakan kuliah terutama mengenai *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat sebagai laporan sukarela yang harus diikuti sertakan pada pengungkapan laporan keuangan sebagai tambahan informasi guna pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pengambilan dan pembuatan keputusan investasi terhadap perusahaan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait hak-hak yang harusnya diperoleh dari perusahaan.